

PENGELOLAAN PENDIDIKAN VOCATIONAL PADA JENJANG SMPLB DAN SMALB TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

MANAGEMENT EDUCATION VOCATIONAL AT SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Oleh: Arum Setyani, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, arumsetyani94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan pendidikan *vocational* pada jenjang SMPLB dan SMALB tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta meliputi beberapa proses yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengawasan meliputi komponen peserta didik, guru, dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan peserta didik dilakukan sekolah dengan membentuk penjurusan keterampilan jenjang SMPLB dan SMALB, perencanaan guru dilakukan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, perencanaan kurikulum menggunakan pendekatan tematik keterampilan dikaitkan jurusan keterampilan yaitu tata boga, tata busana, tata rias, tekstil, otomotif, keramik, pertanian, perkayuan, dan TIK; 2) Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan peserta didik melalui kegiatan kurikuler di dalam kelas meliputi pendidikan akademik dan pendidikan keterampilan sedangkan di luar kelas dengan pelaksanaan magang serta kegiatan ekstrakurikuler bidang kepramukaan, kesenian dan keolahragaan, pengembangan guru dilakukan diklat, pelaksanaan kurikulum melihat pelaksanaan pembelajaran yang menekankan praktek keterampilan; (3) Pengawasan dilakukan kepala sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk supervisi guru rombel keterampilan.

Kata kunci: pengelolaan, pendidikan *vocational*, SLB tunagrahita.

Abstract

This study aims to describe the management of vocational education at the level of mental retardation SMPLB and SMALB in SLB Negeri Pembina Yogyakarta includes several processes, namely: (1) planning; (2) implementation; (3) controlling includes students, teachers, and curriculum. The results indicate that (1) Planning learners performed by the school by forming department of skill which starts at level SMPLB and SMALB, teacher planning carried out by the Education Office of Yogyakarta, curriculum planning using a thematic approach to skills associated with several departments, namely culinary skills, dressmaking, cosmetology, textiles, automotive, ceramics, agriculture, timber, and ICT; (2) The implementation of promotion and development of learners through curricular activities carried out in the classroom include academic education and vocational education system study groups while learning outside the classroom to do with the implementation of internships and extracurricular activities are conducted, namely in the field of scouting, the arts and sport, teacher development conducted training, curriculum implementation carried out by looking at the implementation of learning more emphasis on practical skills according to each department; (3) Monitoring conducted the principal and the education office of Yogyakarta which to supervision of the skills group teacher.

Keywords : management, education vocational, special education retardation.

PENDAHULUAN

SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan bagi ABK khusus bagi anak tunagrahita yang mengedepankan keterampilan pada peserta didik melalui pendidikan layanan khusus. Di Indonesia, tunagrahita disebut dengan istilah lemah ingatan, lemah otak, lemah pikiran,

cacat mental, terbelakang mental dan lemah mental (Mumpuniarti, 2000: 25). Pendidikan layanan khusus yang terdapat di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yaitu pendidikan *vocational*. Menurut guru rombel keterampilan awal mula adanya pendidikan *vocational* yaitu di tahun 2006 dengan adanya keputusan dari Direktorat Jenderal

Pembinaan Sekolah Luar Biasa tentang pembentukan sentra pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (PK-PLK).

Upaya yang ditunjukkan SLB Negeri Pembina Yogyakarta, yaitu dengan membentuk bengkel-bengkel kerja yang terdapat di beberapa rombel keterampilan dengan jurusan yang berbeda-beda. Rombel keterampilan tersebut terbagi menjadi sembilan (9) rombel yaitu rombel tekstil, rombel perkayuan, rombel otomotif, rombel keramik, rombel tata busana, rombel tata kecantikan, rombel tata boga, rombel pertanian, dan rombel Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dimana dalam rombel pendidikan *vocational* tersebut hanya dikhususkan pada jenjang SMPLB dan SMALB dengan penyandang tunagrahita ringan/sedang.

Pada pelaksanaan magang belum maksimal untuk semua peserta didik rombel keterampilan dikarenakan masih kekurangan tempat praktek industri (PI). Menurut (Putu Sudira, 2012: 44) bahwa model magang adalah salah satu model pendidikan kejuruan yang menyerahkan sepenuhnya kegiatan pelatihan kepada industri. Selain itu pada rombel keterampilan belum menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik yang spesifik di bidang keterampilan sesuai dengan jurusan. Hal tersebut didukung dengan adanya pernyataan bahwa penyandang tunagrahita justru dapat menunjukkan produktivitas yang tinggi karena bidang yang dikerjakannya berulang-ulang, Astiti, 1996: 26.

Penelitian Samadi 2005: 59 (Mumpuniarti, 2006: 4) tentang *vocational training* bagi *trainable mentaly retarded* (IQ 20-50) dengan pembuatan amplop menunjukkan bahwa dengan pelatihan koordinasi motor dan visual penyandang tunagrahita mampu latih mampu untuk membuat amplop. Selanjutnya Atsushi Nishio 2005: 109, (Mumpuniarti, 2006: 4) di Jepang bahwa orang-orang dengan *intellectual disability* mampu untuk kualifikasi pekerjaan sebagai *home helper*. Mereka dilatih secara khusus dengan tahapan: 1) *interest and wish*, 2) *potential and competence*, 3) *self-esteem*. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa penyandang tunagrahita mampu bekerja, jika sebelumnya mendapatkan pelatihan secara khusus.

Menurut guru rombel keterampilan dalam penyusunan kurikulum di rombel keterampilan dilakukan oleh kepala sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Dari pernyataan tersebut maka sekolah mempunyai kewenangan untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti halnya pendidikan *vocational* sebagai pendidikan untuk dunia kerja, program pendidikan dan kurikulumnya harus dikembangkan dari kompetensi kerja yang ada pada dunia usaha dan dunia industri, (Putu Sudira, 2012: 33). Maka dari itu dalam penyusunan kurikulum juga harus melibatkan dunia usaha dan industri untuk dapat mengembangkan keterampilan yang diajarkan pada peserta didik agar sesuai dengan dunia usaha dan dunia industri.

Guru rombel keterampilan mengungkapkan bahwa masih terdapat guru yang tidak mempunyai *basic* pendidikan keterampilan sesuai dengan jurusan yang diajarkan, dimana guru tersebut *basicnya* yaitu pendidikan SLB. Hal ini berimplikasi pada kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang diajarkan maupun menangani kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi masing-masing guru rombel keterampilan mempunyai kendala dalam proses pembelajarannya.

Masalah ini perlu diprioritaskan dalam menyiapkan peserta didik tunagrahita sehingga setelah lulus dari SLB Negeri Pembina Yogyakarta mampu bekerja dan mandiri berwirausaha dengan bekal keterampilan yang sudah diajarkan sekolah melalui rombel keterampilan. Beberapa kendala dan hambatan yang dipaparkan diatas yang terjadi dalam penyelenggaraan rombel keterampilan sehingga perlu untuk dikaji guna mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dilakukan oleh lembaga terkait untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan *vocational* bagi peserta didik tunagrahita. Mengingat pentingnya hal tersebut maka penelitian yang berjudul *Pengelolaan Pendidikan Vocational Pada Jenjang SMPLB dan SMALB Tunagrahita Ringan/Sedang di SLB Negeri Pembina Yogyakarta* ini penting untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan *vocational* pada jenjang SMPLB dan SMALB tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 12) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang beralamat di Jalan Pramuka 224, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Peneliti memilih SLB Negeri Pembina Yogyakarta sebagai tempat penelitian dikarenakan SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan SLB percontohan dan pengembangan untuk lembaga pendidikan khusus lainnya di wilayah Yogyakarta karena dijadikan salah satu Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Sentra-PK-PLK) dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Maka dari itu SLB Negeri Pembina Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan *vocational* yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bidang kejurun yang sesuai

kemampuannya. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2016.

Target/Subjek Penelitian

Di dalam variabel penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat penting karena data tentang variabel yang diteliti berada pada subjek penelitian. Suharsimi Arikunto (2006 : 116) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah benda atau hal, orang, tempat data melekat pada variabel penelitian. Maka dari itu subyek dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini kepala SLB Negeri Pembina Yogyakarta, wakaur kurikulum dan pengajaran SLB Negeri Pembina Yogyakarta, koordinator PK-PLK di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, guru rombel keterampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan orang tua peserta didik rombel keterampilan.

Prosedur

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan *vocational* pada jenjang SMPLB dan SMALB tunagrahita ringan/sedang di SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pengembangan peserta didik rombel keterampilan.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, wakaur

pengajaran dan kurikulum, dan koordinator PK-PLK untuk mendapatkan data terkait pengelolaan pendidikan *vocational* pada jenjang SMPLB dan SMALB tunagrahita ringan/sedang di SLB Negeri Pembina Yogyakarta mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan rombel keterampilan. Wawancara ini juga dilakukan kepada guru rombel keterampilan untuk mendapatkan data mengenai perencanaan kurikulum dan pengembangan peserta didik. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada orang tua peserta didik rombel keterampilan terkait karakteristik peserta didik dan bakat yang dimiliki.

Pengambilan data dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah dokumen, arsip, dan bukti yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dokumen atau arsip tersebut diantaranya adalah kurikulum rombel keterampilan, profil sekolah, hasil penilaian atau evaluasi pembelajaran, data peserta didik rombel keterampilan dan data mengenai pengembangan guru rombel keterampilan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya, Sugiyono, 2009: 222). Dalam hal ini dikarenakan pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif sehingga diperlukan instrumen yang

fleksible untuk mendalami fenomena yang terjadi dan yang ditemukan di lapangan. Untuk membantu peneliti mengungkap data secara lebih dalam maka digunakan panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan studi dokumen.

Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/veryfication* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

- 1) Sebelum melakukan analisis data, penulis melakukan pengumpulan data, pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selama proses pengumpulan data penulis melakukan analisis data dengan terfokus pada penelitian yang akan diteliti dan disajikan dalam bentuk transkrip. Kemudian data tersebut dikumpulkan, dipahami, dan dipelajari sebagai bahan acuan penulis untuk diproses ke langkah selanjutnya.
- 2) Tahap selanjutnya mereduksi data, pada tahap ini penulis merangkum, memilih hal-hal pokok sehingga memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu pengelolaan pendidikan *vocational* pada jenjang SMPLB dan SMALB tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta akan dipakai dan kalau memungkinkan akan dicari polanya.
- 3) Pada penyajian data yang telah diperoleh, peneliti akan menyajikan data yang berupa uraian singkat terkait data yang ditemukan dilapangan mengenai pengelolaan pendidikan *vocational* pada jenjang SMPLB dan SMALB tunagrahita ringan/sedang di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Selanjutnya yaitu menganalisis hasil reduksi data dan menarik kesimpulan data tentang pengelolaan pendidikan *vocational* pada jenjang SMPLB dan SMALB tunagrahita ringan/sedang di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Hasil penelitian dibahas dengan melakukan perbandingan antara teori dengan temuan di lapangan. Setelah dilakukan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa pengelolaan pendidikan *vocational* pada jenjang SMPLB dan SMALB tunagrahita ringan/sedang di SLB Negeri Pembina Yogyakarta secara *real* sehingga dapat memberikan kesimpulan dan saran mengenai pengelolaan program tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pendidikan *vocational* memuat perencanaan peserta didik, guru dan kurikulum rombel keterampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sepenuhnya dilakukan oleh SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pada perencanaan peserta dilakukan dengan tahapan analisis kebutuhan, penerimaan, seleksi, pencatatan dan pelaporan peserta didik rombel keterampilan dilakukan oleh pihak sekolah sendiri, yaitu SLB Negeri pembina Yogyakarta. Pada kegiatan analisis kebutuhan peserta didik dengan menetapkan jumlah peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga (Tim Dosen AP UNY, 2010: 51). Analisis kebutuhan peserta didik rombel keterampilan dilakukan oleh sekolah.

Dalam analisis kebutuhan peserta didik dilakukan dengan melihat pada kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Sekolah tidak membatasi jumlah kuota peserta

didik yang diterima di rombel keterampilan. Peserta didik yang diterima di rombel keterampilan dengan melihat bakat dan kemampuan anak yang dimiliki peserta didik dalam sesuai dengan bidang *vocational* yang ada.

Penetapan daya tampung atau kuota yang diterapkan oleh SLB Negeri Pembina Yogyakarta ini tidak berdasarkan pertimbangan daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia, serta pertimbangan rasio murid dan guru sebagaimana diungkapkan oleh Tim Dosen AP UNY, 2010: 51. Tetapi dalam penetapan calon peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga yaitu melihat pada bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tim Dosen AP UNY, 2010: 51 bahwa dalam menyusun program kegiatan kesiswaan dengan melihat minat dan bakat siswa.

Penerimaan calon peserta didik untuk rombel keterampilan tidak hanya menerima calon peserta didik dari lulusan SDLB SLB Negeri Pembina Yogyakarta saja tetapi juga menerima calon peserta didik dari luar sekolah yang dapat memenuhi persyaratan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Tim Dosen AP UNY, 2010: 52 bahwa rekrutmen peserta didik pada hakikatnya proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan.

Kemudian untuk calon peserta didik rombel keterampilan dikhususkan pada jenjang SMPLB dan SMALB kategori ringan/sedang dengan usia antara 15- 25 tahun dan dapat memenuhi persyaratan pendaftaran yang

ditentukan oleh lembaga. Penetapan kualifikasi bagi calon peserta didik pada rombel keterampilan diperuntukkan untuk anak yang mampu latih atau disebut tunagrahita kategori ringan. Menurut Thomas A. Burton, 1976: 4 (Mumpuniarti, 2000: 102), bahwa anak yang tergolong tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) masih dapat dilatih mengurus diri sendiri dan dilatih kebiasaan sehari-hari yang menyangkut dirinya secara rutin, namun pada golongan ini membutuhkan pengawasan hidupnya karena tidak mampu untuk mengelola dirinya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mumpuniarti, 2006: 5 bahwa layanan dunia kerja diperuntukkan tunagrahita yang telah mencapai remaja akhir sampai menjelang usia dewasa, layanan itu berada di tingkat kelas lanjutan atas (*secondary school level*), Mumpuniarti, 2006: 5.

Penerimaan peserta didik rombel keterampilan sepenuhnya dilakukan oleh SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Berikut ini pemaparan langkah-langkah penerimaan peserta didik rombel keterampilan: (1) Calon peserta didik melakukan pendaftaran untuk dapat masuk ke rombel keterampilan. Pendaftaran melalui tim penerimaan siswa baru; (2) Setelah calon peserta didik sudah memenuhi syarat-syarat pendaftaran. Selain itu juga dilihat dari kemudian dilakukan observasi; (3) Observasi pada calon peserta didik. Observasi dilakukan selama tiga bulan, dengan diberi kesempatan untuk memilih 3 jurusan untuk dapat mengetahui rombel keterampilan yang cocok untuk masing-masing peserta didik. Observasi dilakukan

oleh guru kelas IV dan dibantu guru rombel keterampilan (tim observasi), dimana guru mencoba peserta didiknya pada beberapa rombel keterampilan yang sudah dipilih, apakah rombel yang dipilih sudah sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didiknya. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam proses *assessment* yang akan dilakukan pada peserta didik; (4) Setelah syarat sudah terkumpul semua dan observasi yang dilakukan sudah selesai, selanjutnya dilakukan *assessment* pada calon peserta didik oleh tim observasi. Tim observasi selain bertugas untuk melakukan observasi (pengamatan) juga bertugas untuk *assessment* dan melakukan penempatan pada peserta. *Assessment* dilakukan untuk melihat bakat dan kemampuan peserta didik di rombel keterampilan, sehingga memudahkan dalam penempatan peserta didik pada rombel keterampilan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Burton, 1976: 96 (Mumpuniarti, 2000: 75) bahwa untuk mengetahui keadaan pada calon peserta didik tunagrahita maka terlebih dahulu dilakukan *assessment*. *Assessment* pada anak tunagrahita berarti mengumpulkan data dalam rangka menentukan keadaan anak tunagrahita. Keadaan anak tunagrahita meliputi: keadaan kecerdasan, kemampuan adaptasi tingkah lakunya, tingkatan perkembangannya, perkembangan bahasa, perkembangan keterampilan motorik serta kondisi kesehatan secara umum, (Burton, 1976: 96 (Mumpuniarti, 2000: 75).

Selain itu sebagai pendukung *assessment* calon peserta didik rombel keterampilan juga melihat pada hasil tes psikologi atau tes intelegensi yang sudah dikumpulkan pada waktu pendaftaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Tim Dosen AP UNY, 2010: 52 adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah a) melalui tes atau ujian, yaitu tes psikotes, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik, atau tes keterampilan; b) melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian; c) berdasarkan nilai STTB atau nilai UAN.

Penempatan peserta didik rombel keterampilan belum sepenuhnya pasti karena peserta didik masih bisa dipindahkan karena adanya faktor tidak nyaman dengan teman sekelas ataupun tidak ada perkembangan di bidang *vocational* tersebut. Adanya kendala tersebut, peserta didik yang bersangkutan dipindahkan sesuai dengan minat dan kemampuannya pada jurusan yang diinginkan. Maka dalam penempatan peserta didik selalu disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tim Dosen AP UNY (2010: 53) bahwa pengelompokan peserta didik dengan sistem kelas dilakukan berdasarkan perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat, dan kemampuan. Selain itu William A Jaeger (Tim AP UPI, 2011: 211) juga mengungkapkan bahwa dalam mengelompokkan peserta didik dapat berdasarkan fungsi perbedaan. Fungsi perbedaan, yaitu mengelompokkan peserta

didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan dan sebagainya.

Pencatatan peserta didik rombel keterampilan dilakukan pada data siswa, daftar nilai, daftar presensi, raport, catatan buku induk, dan catatan perkembangan anak. Tujuan pencatatan menurut Tim Dosen AP UPI, 2011: 212 tentang kondisi peserta didik dilakukan agar lembaga mampu melakukan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tim Dosen AP UNY, 2010: 53 adapun pencatatan yang diperlukan untuk mendukung data mengenai siswa adalah (1) buku induk siswa, berisi catatan tentang peserta didik yang masuk di sekolah tersebut, pencatatan disertai dengan nomor induk siswa/no pokok; (2) buku klapper, pencatatannya diambil dari buku induk dan penulisannya diurutkan berdasar abjad; (3) daftar presensi, digunakan untuk memeriksa kehadiran peserta didik pada kegiatan sekolah; (4) daftar catatan pribadi peserta didik berisi data setiap peserta didik beserta riwayat keluarga, pendidikan dan data psikologis, Tim Dosen AP UNY, 2010: 53. Biasanya buku ini mendukung program bimbingan dan penyuluhan di sekolah (Tim Dosen AP, 2010: 53). Sedangkan pelaporan pertanggungjawaban penerimaan peserta didik dilakukan oleh pihak sekolah. Adanya pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga, Tim Dosen UPI, 2011: 212.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan dapat diketahui mekanisme

penyeleksian guru rombel keterampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sehingga pihak sekolah tidak mengetahui proses seleksi karena sekolah hanya dapat mengusulkan kebutuhan guru dan menerima dari dinas atas usulan tersebut. Sekolah hanya melakukan penempatan pada guru yang sudah dikirimkan dari dinas ke rombel keterampilan yang dibutuhkan. Meskipun demikian masih terdapat kendala pada kemampuan guru dalam mengajar peserta didik. Bagi guru mempunyai *basic* keterampilan secara umum mempunyai kendala yaitu kurang mampu menguasai peserta didik penyandang tunagrahita, sedangkan bagi guru yang mempunyai *basic* PLB mempunyai kendala pada kemampuan keterampilan yang diajarkan pada rombel keterampilan.

Sedangkan menurut Tim AP UPI, 2011: 234 menyatakan bahwa perencanaan guru atau personalia adalah pengembangan dan strategi dan penyusunan sumber daya manusia (SDM) yang komprehensif guna memenuhi kebutuhan organisasi di masa depan. Maka dari itu sebelum penempatan guru di rombel keterampilan, kepala sekolah perlu mengadakan pembekalan atau pengembangan guru untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan pada rombel keterampilan selain dibutuhkan kemampuan pada keterampilan juga diharapkan mampu untuk menangani kebutuhan peserta didik penyandang tunagrahita.

Kurikulum yang digunakan pada rombel keterampilan yaitu kurikulum adaptif

(penyesuaian) dengan memadukan antara kurikulum nasional (KTSP dan Kurikulum 2013) dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dalam penyusunan kurikulum tersebut, dilakukan oleh kepala sekolah yang dibantu oleh tim penyusun kurikulum dari berbagai pihak seperti Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Luar Biasa DIY, Pengawas Sekolah Luar Biasa Dinas DIKPORA DIY, Pengurus Komite Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta dan Guru serta Staf SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran di rombel keterampilan sudah bekerjasama dengan DUDI tetapi dalam penyusunan kurikulum DUDI tidak dilibatkan. Hal itu dikarenakan DUDI hanya dilibatkan setelah peserta didik rombel keterampilan akan melakukan magang dengan memberikan program yang diselenggarakan di industri.

Sedangkan menurut Putu Sudira, 2012: 9 bahwa dalam penyusunan kurikulum sebaiknya juga melibatkan agen-agen *vocational* semacam asosiasi profesi, asosiasi pekerja, ikatan alumni, komite sekolah, dinas pendidikan, praktisi, pimpinan industri, pimpinan bengkel, pengusaha, dilibatkan secara aktif dalam pengembangan program kurikulum dan pembelajaran pelatihan dan menyiapkan *skill* kerja atau menjadi teknisi. Jadi dapat ditegaskan bahwa dalam penyusunan kurikulum rombel keterampilan juga harus melibatkan DUDI yang bekerjasama dengan sekolah sehingga dapat

membantu dalam mengembangkan kurikulum khususnya pada bidang keterampilan yang dapat diberikan pada peserta didik sebelum melaksanakan magang di industri.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik rombel keterampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler ini, peneliti tidak menemukan pengembangan yang berkelanjutan. Kegiatan kurikuler dilaksanakan di dalam kelas yang sudah tersedia pekerjaan dan di luar kelas berupa magang yang dilakukan di industri.

Sebagaimana yang diungkapkan Drew, Logan & Hardman, 1984: 268 (Mumpuniarti, 2006) dasar *vocational* terdiri dari tiga tipe yaitu *work-study*, pendidikan karir, dan pengalaman kerja. Tanggung jawab program ini merupakan kolaborasi atau saling berbagi tugas antara guru pendidikan khusus dan konselor rehabilitasi pekerjaan atau jabatan. Program *work-study* mengusahakan siswa mengintegrasikan pengalaman kerja di ruang kelas. Tanggung jawab program ini merupakan kolaborasi atau saling berbagi tugas antara guru pendidikan khusus dan konselor rehabilitasi pekerjaan. Pendidikan karir, dilakukan melalui peran serta di lapangan langsung atau sekolah menyediakan simulasi pengalaman kerja di suatu *setting* sekolah. Pengalaman kerja di lapangan (*on-job training*) di lembaga yang difasilitasi masyarakat juga dapat dilakukan dengan pertimbangan yang cermat dan bergantung

kepada ketangkasan, kemampuan (*ability*), dan kesiapan siswa yang bersangkutan.

Pada kegiatan kurikuler terdapat kendala pada pelaksanaan magang yang belum berjalan secara maksimal, dikarenakan masih terdapat rombel keterampilan yang tidak mempunyai tempat magang. Sedangkan menurut Putu Sudira, 2012: 24 pada pendidikan *vocational* lebih menekankan adanya kerjasama antara pihak penyelenggara pendidikan *vocational* dengan DUDI mutlak diperlukan baik berkaitan dengan pengembangan standar-standar kompetensi, pelatihan kompetensi produktif, sertifikat dan juga rencana penyerapan lulusan.

Maka dari itu pendidikan *vocational* harus memiliki hubungan erat dengan DUDI karena merupakan kunci sukses pendidikan *vocational* agar bisa mengembagkan program pendidikan *vocational* di rombel keterampilan sudah seharusnya lembaga menggandeng DUDI yang relevan sebanyak-banyaknya. Selain itu melalui kerjasama dengan DUDI pendidikan *vocational* bisa selalu *up-to date* dengan program-program pelatihannya untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan di sekolah dan DUDI juga dapat berperan sebagai pengguna lulusan peserta didik dan dapat menyesuaikan dengan keterampilan yang diajarkan di rombel keterampilan.

Selain itu juga terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang belum mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keterampilan untuk peserta didik rombel keterampilan. Sedangkan menurut Putu Sudira, 2012: 7 mengungkapkan bahwa pendidikan *vocational* untuk mengembangkan

keterampilan peserta didik bilamana dilakukan pengulangan-pengulangan karena melalui pengulangan kembali seseorang dapat meningkatkan dan memperbaiki keterampilannya. Maka dari itu tidak adanya pengembangan yang berkelanjutan pada kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler mengakibatkan tidak optimalnya keterampilan yang dimiliki peserta didik rombel keterampilan.

Pengembangan guru rombel keterampilan ini dilakukan dengan diberikan diklat baik diklat dari sekolah maupun diklat dari dinas. Diklat yang dilakukan pada rombel keterampilan ditujukan bagi guru yang mempunyai *basic* pendidikan PLB akan mengikuti diklat keterampilan kejuruan sesuai dengan rombel keterampilan yang diajarkan, sedangkan guru yang mempunyai *basic* keterampilan kejuruan secara umum akan mengikuti diklat ke-PLBan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Malayu, 2000: 69 bahwa pengembangan guru sebagai bagian dari personalia di sekolah diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.

Dari pelaksanaan diklat tersebut terdapat suatu kendala, yaitu terkadang diklat yang diikuti sudah pernah dilaksanakan maksudnya terjadi pengulangan pada materi diklat. Jadi ilmu yang diterima oleh guru rombel keterampilan tidak meningkat. Diklat tersebut yang dilaksanakan di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Sedangkan menurut Malayu (2000: 69) menyatakan bahwa pendidikan

yang dimaksud adalah untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral personalia, sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan kerja personalia yang bersangkutan.

Jadi dapat diketahui bahwa pengembangan guru rombel keterampilan masih terdapat kendala yaitu pada pelaksanaan diklat dimana terjadi pengulangan pada materi diklat. Walaupun demikian guru juga selalu aktif mencari informasi untuk mendukung pembelajaran pada rombel keterampilan melalui berbagai media baik melalui buku maupun internet dan berdiskusi dengan guru keterampilan satu rombel untuk mengembangkan proses pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan kurikulum terdapat tiga kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup pembelajaran. Kegiatan pada tahap persiapan pembelajaran pada rombel keterampilan sebelum memulai pembelajaran guru memeriksa ruang kelas. Baik dari aspek kebersihan, kerapian ruang kelas jika ditemukan ada hal yang tidak sesuai dengan tempatnya. Guru juga selalu mendorong dan mengarahkan peserta didiknya untuk membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekitar kelas yang masih kotor sehingga akan memberikan kenyamanan untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Sebelum masuk pada proses pembelajaran berdoa untuk memulai pembelajaran terlebih dahulu, guru rombel membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan selanjutnya melakukan pemeriksaan kehadiran peserta

didik. Hal tersebut dilakukan, baik dengan memberitahukan ketidakhadiran peserta didik di depan kelas maupun bertanya kepada peserta didik yang lain jika ada yang tidak masuk.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru rombel sudah mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran dan guru selalu bertanya kepada peserta didik mengenai kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengkondisikan kepada seluruh peserta didik. Setelah semua peserta didik dirasa mampu dan siap untuk mengikuti pelajaran, maka selanjutnya akan memulai menyampaikan tujuan pembelajaran. Bersamaan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru rombel juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah.

Guru juga selalu memberikan penguatan kepada peserta didik agar memfokuskan pikiran dan perhatiannya sehingga peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini juga disampaikan Hartati Sukirman, 2007: 27 bahwa tahap persiapan pembelajaran, adalah kegiatan yang dilakukan guru sebelum mulai mengajar, antara lain: memeriksa ruang kelas, mengabsen peserta didik, kesiapan alat dan media, serta kesiapan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, adalah kegiatan mengajar sesungguhnya

yang dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan siswa mengenai pokok bahasan yang diajarkan. Tahap ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: pendahuluan, pelajaran inti, dan evaluasi, Hartati Sukirman, 2007: 27. Pelaksanaan pembelajaran peserta didik rombel keterampilan vocational dilakukan dengan interaksi menggunakan metode tanya jawab. Guru rombel memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang hal yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan yang sesuai pada rombel keterampilan, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan sampai didapatkan jawaban yang benar. Setelah peserta didik mampu memahami materi yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik kemudian memperhatikan papan tulis dan penjelasan dari guru rombel.

Dalam kegiatan pembelajaran praktek setelah materi yang disampaikan sudah selesai, kemudian guru mengkondisikan peserta didik untuk menyiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran. Selanjutnya peserta didik mengikuti instruksi dan arahan dari guru rombel. Setelah semua peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran sudah siap, selanjutnya guru rombel memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah dirancang olehnya pada persiapan pembelajaran.

Setelah kegiatan prakteknya sudah selesai, guru rombel mengintruksi peserta didik untuk terlebih dahulu membereskan peralatan, tempat kerja sampai bersih seperti semula, dan mengembalikan peralatan serta

bahan yang digunakan pada tempatnya. seperti semula. Guru rombel mengawasi dan memberikan arahan pada peserta didik agar bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Setelah tempat kerja sudah bersih, guru rombel melakukan refleksi dan konfirmasi dengan metode ceramah tentang apa yang sudah dilakukan dalam pembelajaran keterampilan pada hari itu. Guru rombel melakukan tanya jawab kepada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, kemudian peserta didik menjawab sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tahap penutupan, yaitu kegiatan yang terjadi di kelas sesudah guru selesai mengajar, Hartati Sukirman, 2007: 27. Pada kegiatan penutup pembelajaran rombel keterampilan vocational, guru rombel mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Peserta didik berpartisipasi dalam membuat kesimpulan dan guru rombel membantu menyimpulkan. Kemudian guru rombel memberi pekerjaan rumah kepada peserta didik. Setelah evaluasi pelajaran pembelajaran, guru rombel kemudian memberikan sekilas informasi tentang materi yang akan dilakukan dan dipelajari pada pembelajaran pertemuan selanjutnya. Peserta didik pun menyimak dengan seksama dan memberikan komentar maupun responnya.

Setelah peserta didik mengerti dan paham terhadap apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Guru rombel mengecek kebersihan kelas dan kondisi peserta didik sembari menunggu bel tanda selesai pelajaran berbunyi. Setelah itu guru

rombel mengkondisikan peserta didik untuk bersama-sama berdoa dengan menunjuk salah satu peserta didik sebagai pemimpin doa. Selesai berdoa, guru rombel mengucapkan salam lalu peserta didik berbaris dan berjabat tangan dengannya secara teratur dan bergiliran. Dengan membandingkan temuan di lapangan dengan teori yang ada, maka dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan kurikulum telah memenuhi atau sudah sesuai dengan pendapat Hartati Sukirman, 2007: 43.

Secara garis besar dapat diketahui bahwa di rombel keterampilan masih memiliki berbagai kekurangan di beberapa aspeknya meliputi 1) kegiatan kurikuler pada pelaksanaan magang peserta didik rombel keterampilan; 2) belum terdapat kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keterampilan untuk peserta didik rombel keterampilan; 3) pengulangan materi diklat yang diikuti guru rombel keterampilan; 4) penyusunan kurikulum yang belum melibatkan DUDI; dan 5) pengawasan rombel keterampilan yang belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Maka dari itu dibutuhkan tindakan perbaikan agar rombel keterampilan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik rombel keterampilan secara maksimal sebagai bekal untuk kemandiriannya dalam mendapatkan pekerjaan di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Perencanaan pendidikan *vocational* membahas mengenai perencanaan peserta

didik, guru dan kurikulum di rombel keterampilan. Perencanaan peserta didik dilakukan sekolah dengan membentuk penjurusan keterampilan yang dimulai pada jenjang SMPLB dan SMALB dengan melihat kemampuan yang dimiliki peserta didik. Perencanaan guru dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Perencanaan kurikulum menggunakan pendekatan tematik keterampilan yang dikaitkan dengan beberapa jurusan keterampilan yaitu tata boga, tata busana, tata rias, tekstil, otomotif, keramik, pertanian, perkayuan, dan TIK.

2. Pelaksanaan pendidikan *vocational* membahas mengenai pembinaan dan pengembangan peserta didik; pengembangan guru; dan pelaksanaan kurikulum. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler dilaksanakan di dalam kelas meliputi pendidikan akademik dan pendidikan keterampilan dengan sistem rombongan belajar sedangkan pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan pelaksanaan magang. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan peserta didik rombel keterampilan yaitu kegiatan di bidang kepramukaan, kesenian dan keolahragaan. Pada pengembangan guru sudah dilakukan diklat yaitu guru pendidikan PLB mengikuti diklat keterampilan dan sebaliknya, selain itu guru juga aktif mencari informasi melalui buku maupun internet dan berdiskusi dengan guru keterampilan satu rombel. Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dengan melihat pelaksanaan pembelajaran

yang lebih menekankan pada praktek keterampilan sesuai masing-masing jurusan.

3. Pengawasan pendidikan *vocational* melibatkan kepala sekolah dibantu guru wakaur kurikulum, kesiswaan, sarpras dan guru-guru senior (harus mempunyai sertifikat penilai kinerja guru), dan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bidang pendidikan luar biasa. Pengawasan ini bertujuan untuk melakukan supervisi terhadap guru dengan melihat RPP yang dibuat dan proses pembelajaran di rombel keterampilan dimana pengawas memberikan bimbingan dan perbaikan atas permasalahan guru rombel keterampilan.

Saran

1. Pada perencanaan pendidikan *vocational* seharusnya melibatkan DUDI dalam pengembangan kurikulum sehingga program kurikulum yang disusun dapat dikembangkan sesuai dengan program di industri.
2. Pelaksanaan pendidikan *vocational* pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan kepada peserta didik rombel keterampilan dengan menjalin kerjasama secara formal antar instansi yaitu sekolah dengan DUDI dan penambahan kegiatan ekstrakurikuler di bidang keterampilan sesuai dengan rombel keterampilan.
3. Pengawasan oleh kepala sekolah di rombel keterampilan hendaknya dapat segera di

implementasikan melihat guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati, 1996. *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartati Sukirman, dkk. 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Malayu, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumpuniarti, 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa UNY.
- _____, 2006. *Manajemen Pembinaan Vokasional Bagi Tunagrahita di Sekolah Khusus Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Khusus, 2 (2), 1-15.
- Putu Sudira, 2012. *Filosofi & Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen AP UPI, 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen AP UNY, 2010. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.